

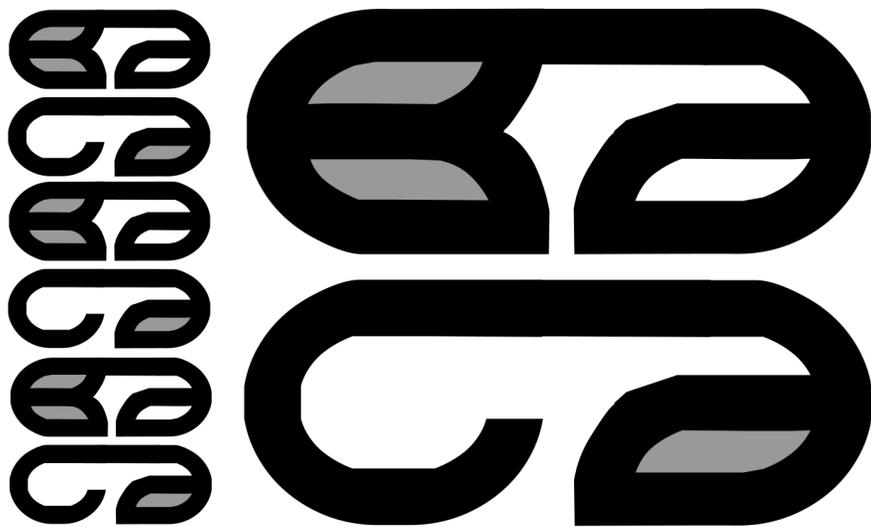
Volume 3 Nomor 1 April 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

SEMIOTIKA DALAM PUISI <i>HUJAN BULAN JUNI</i> KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO	1
Deden Much. Darmadi	
LOGIKA BERBAHASA SEBAGAI PENDETEKSI POLA PEMBERITAAN 'NONFAKTIF' PADA PENULISAN <i>HEADLINE</i> SURAT KABAR	9
Dinari Oktaria, Budhi Setiawan, dan Sumarwati	
DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KELAS BUDAYA DI UNIVERSITAS SOUSSE TUNISIA	17
Eko Widianto	
TINDAK TUTUR ILOKUSI TUTURAN SISWA TUNAWICARA DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 1 KOTA SERANG	23
Hildawati Ilham, Odin Rosidin, dan Sundawati Tisnasari	
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE DAN QUANTUM TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VII MTSN 1 SERANG TAHUN AJARAN 2017/2018	35
IImi Solihat dan Nurhayati	
PENGAJIAN PUISI <i>PENERIMAAN</i> CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN STILISTIKA	45
Kusmadi Sitohang	
PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN METODE KARYAWISATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS	51
Rohilah dan Rachmat Hardiana	

RAGAM BAHASA PADA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DAN
PENGGUNAANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBEL-
AJARAN BAHASA INDONESIA

Saroh dan Dase Erwin Juansah

65

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Tatu Hilaliyah

73

UPAYA MEMARTABATKAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PENINGKATAN MUTU BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Aceng Hasani dan Erwin Salpa Riansi

85

TINDAK TUTUR ILOKUSI TUTURAN SISWA TUNAWICARA DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 1 KOTA SERANG

Hildawati Ilham

Odin Rosidin

Sundawati Tisnasari

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuturan siswa tunawicara dengan tujuan (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan informasi siswa tunawicara Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang di ranah kelas, dan (2) menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan informan siswa tunawicara di ranah kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa siswa tunawicara kelas VII B di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang. Data dalam penelitian ini, tuturan yang termasuk tuturan ilokusi yang berwujud asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang ditemukan dalam tuturan siswa tunawicara. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 149 data tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil analisis data, dikemukakan simpulan sebagai berikut; (1) asertif sebanyak 64 tuturan, (2) direktif sebanyak 41 tuturan, (3) ekspresif sebanyak 36 tuturan, (4) komisif berjumlah 7 tuturan. Hasil temuan ini dimanfaatkan untuk memberikan sumbangan dalam memperkaya kajian pragmatik dan psikolinguistik, khususnya berkenaan dengan produksi ujar penutur tunawicara.

Kata Kunci: TindakTutur Ilokusi, Tuturan Siswa, Tunawicara.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan dengan pragmatik. Makna dalam bidang pragmatik terkait dengan konteks pembicaraan antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik menitikberatkan pada penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penutur harus mengetahui dan memahami makna kata yang diucapkan dalam konteks situasi bertutur sehingga mitra tutur dapat memahami maksud tuturan yang diucapkan

oleh penutur. Berkenaan dengan uraian tersebut, tuturan dapat diekspresikan melalui dua bentuk, yaitu lisan dan tulis. Tindak tutur dalam pragmatik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi Austin (1962: 34). Berkaitan dengan pernyataan itu, Rahardi (2003: 70) menyatakan bahwa tindak ujar terbagi ke dalam tiga pilar, yaitu (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary*

acts). Dengan demikian, tindak tutur dalam pragmatik dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) tindak lokusioner (memberikan informasi kepada mitra tutur tanpa bermaksud memberikan pengaruh), (2) tindak ilokusioner (dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu), dan (3) tindak perlokusioner (untuk menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur).

Tindak tutur ilokusi dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis, misalnya tuturan yang dilakukan oleh seorang tunawicara, yaitu menggunakan bahasa isyarat yang diekspresikan melalui gerakan tangan, anggukan kepala, dan gerakan bibir (muka). Keterlibatan bahasa isyarat berperan sebagai alat komunikasi siswa tunawicara. Akibat gangguan berbahasa, siswa tunawicara tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Tunawicara hanya dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat karena suara yang diucapkan tidak jelas artikulasinya (membeo). Meskipun tidak menggunakan bahasa lisan, kegiatan bertutur bisa menggunakan bahasa isyarat seperti yang dilakukan tunawicara.

Berkenaan dengan hal tersebut, kosakata yang dikuasai siswa tunawicara sangat terbatas. Berbeda halnya dengan siswa yang tidak mengalami gangguan berbahasa (bukan tunawicara). Siswa yang tidak mengalami gangguan berbahasa memiliki kosakata bahasa yang luas dan dapat mengujarkan kalimat secara efektif. Bahasa isyarat yang terdapat di dalam *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)* juga memiliki keterbatasan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, tunawicara sulit untuk mengungkapkan kata-kata melalui bahasa isyarat. Kurangnya kosakata bahasa isyarat yang dimiliki siswa tunawicara sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa.

Adapun yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud tindak tutur ilokusi siswa tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa sehari-hari oleh siswa tunawicara. Tunawicara tidak dapat berkomunikasi melalui bahasa lisan. Oleh sebab

itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan bahasa isyarat oleh informan siswa tunawicara kelas VII B. Berkomunikasi secara efektif dengan bahasa isyarat sangat penting bagi masyarakat (bukan tunawicara). Hal itu untuk mempermudah komunikasi dengan tunawicara. Pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak memahami maksud dan tujuan tindak tutur tunawicara. Kesalahpahaman tersebut mempersulit tunawicara untuk berkomunikasi dengan masyarakat (bukan tunawicara).

KAJIAN TEORI

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) menyatakan, "Pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu." Berkaitan dengan pragmatik, Leech (1993:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Selanjutnya, Wijana (1996:2) menyatakan semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Jika diperhatikan, terdapat persamaan dalam mendefinisikan pragmatik. Ketiga para ahli tersebut melihat pragmatik sebagai kajian bahasa yang mempelajari makna pada konteks ujaran. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti jika diketahui konteks tuturannya. Selain itu, pragmatik memiliki batasan dalam aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan situasi.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pe-

makaian makna bahasa dalam kalimat dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Selain itu, Pragmatik mengkaji makna eksternal. Selanjutnya, Gunarwan (2007: 17) mengklasifikasikan topik-topik yang menandai perkembangan pragmatik dalam garis besar adalah sebagai berikut.

- (1) Teori tindak tutur Austin; lokusi, ilokusi, dan perlokusi; tindak tutur konstruktif dan performatif; hipotesis performatif; syarat felisitas.
- (2) Tindak tutur sebagai satuan dasar komunikasi (Searle). Lima makrofungsi tindak tutur, yaitu komisif, direktif, ekspresif, deklarasi, dan representative; prinsip ekspresibilitas, yakni bahwa semua dapat diartikan itu dapat dikatakan kaidah tindak tutur sebagai bagian dari kompetensi lingustik; tindak tutur langsung dan tidak langsung.
- (3) Prinsip kerja sama (PKS) Grice, yang terdiri atas empat bidal, yaitu bidal kuantitas, kualitas, relasi, dan cara; ketidakpatuhan kepada bidal-bidal, yakni *flouting*, *violating*, *infringing*, *opting out*, dan *suspending*.
- (4) Teori implikatur: (a) berdasarkan ketidakpatuhan penutur kepada PKS Grice dan (b) berdasarkan teori relevansi Sperber dan Wilson yang memostulatkan bahwa suatu informasi itu relevan jika ia berinteraksi (dalam arti nyambung) dengan pikiran (pendengar).
- (5) Teori kesantunan berbahasa, yang menurut Thomas (1966) dapat dibedakan menjadi empat perspektif; (a) perspektif maksim percakapan (Leech); (b) prinsip manajemen muka (Brown dan Levinson); (c) perspektif kontrak percakapan (Fraser); (d) perspektif skala pragmatik (Spencer Oatey).

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas atau dikenal dengan istilah pragmatik. Sekait dengan pendapat tersebut, Austin (Leech, 1993:316) menyatakan, "Adanya tiga jenis tindak ujar,

yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi." Searle (dalam Wijana, 1996:16) menyempurnakan klasifikasi tindak tutur Austin, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Sekait dengan pendapat tersebut, Wijana (1996: 30-35) mengklasifikasikan dua jenis tindak tutur direktif dalam praktik berbahasa, yaitu (1) tindak tutur langsung dan tidak langsung dan (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Ketiga para ahli tersebut tampak menunjukkan kesamaan pandangan tentang apa yang disebut tindak tutur. Austin sebagai pencetus tindak tutur membagi tiga jenis tindak tutur. Pertama, lokusi (dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur tanpa bermaksud memengaruhi) misalnya menginformasikan atau memberitahu. Kedua, ilokusi (melakukan suatu tindakan tutur dengan maksud dan fungsi yang tertentu) misalnya memerintah, menasihati, bertanya, berjanji, bersumpah. Ketiga, perlokusi (bermaksud untuk menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur). Selanjutnya, Searle menyempurnakan klasifikasi Austin dengan mengklasifikasikan dua jenis tindak tutur langsung (tindak tutur yang sesuai dengan fungsi kalimat yang membentuknya (kalimat berita, tanya dan perintah) dan tidak langsung (tindak tutur yang tidak sesuai dengan fungsi kalimat yang membentuknya). Hudson melihat tindak tutur sebagai tuturan yang memiliki maksud dan fungsi bahasa untuk interaksi sosial berdasarkan kemampuan bahasa penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas bertutur dengan menuturkan suatu ujaran. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tuturan, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran dan janji. Bentuk tindak tutur pernyataan

termasuk kedalam tindak ilokusi asertif, tawaran termasuk kedalam bentuk tindak tutur komisif, dan janji termasuk kedalam bentuk tindak tutur komisif.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2003: 72-73) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

- 1) Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposi si yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- 2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- 3) Ekspresif (*ekspressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- 4) Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- 5) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Tunawicara

Tunawicara dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan berbicara atau mendengar. Seseorang tidak dapat mendengar ketika rangsangan melalui indera

pendengaran mengalami gangguan. Sardjono (1997:7) menjelaskan tunarungu dan tunawicara sebagai berikut.

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang. Sebagian tunawicara adalah mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi atau lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Selanjutnya, Somad dan Hernawati (Wahyuni, 2014: 10) menyatakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya.

Pendapat lain yang tidak berbeda dengan pendapat tersebut disampaikan Somantri (Wahyuni, 2014:14) sebagai berikut.

Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. ditambahkan lagi bahwa anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan.

Para ahli tersebut memiliki persamaan pendapat dalam menyatakan tunarungu. Berdasarkan pengertian tunawicara atau tunarungu yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis simpulkan dua pokok pengertian tunarungu dan tunawicara. Pertama,

tunarungu merupakan kesulitan seseorang dalam mendengar (menangkap berbagai pe-rangsang), sehingga menghambat proses informasi bahasamelalui pendengaran. Kedua, tunawicara atau bisu merupakan ketidak-mampuan seseorang untuk berbicara.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diperoleh simpulan bahwa tunarungu atau tunarungu adalah keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rang-sang suara, atau rangsang lain melalui pen-dengaran. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami tunarungu sejak dini akan meng-alami tunawicara, karena rusaknya pendengar-an akan berakibat pada gangguan berbahasa.

Ketunarunguan seseorang akan diketahui pada saat seseorang itu berbicara. Menurut Brill, dkk (dalam Hildayani, dkk, 2014: 8.16) mengklasifikasikan kerusakan pendengaran sebagai berikut.

1. Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*), merupakan istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dengan rentang keparahan dari ringan sampai dengan parah, meliputi ketulian dan ke-sulitan mendengar.
2. Orang yang tuli (*deaf person*), adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.
3. Kesulitan mendengar (*hard of hearing*), adalah orang yang secara umum mem-punyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan meng-gunakan alat bantu pendengaran.

Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa dan bicara sebagai salah satu penyebab gangguan perkembangan syaraf otak (*broca* dan *wernicke*) sebagai sistem otak yang memproduksi artikulasi menjadi

bunyi. Oleh sebab itu, pada umumnya gang-guan berbahasa sering ditemukan pada anak usia dini. Anak-anak yang lahir dengan alat artikulasi dan auditori yang normal akan dapat mendengar kata-kata melalui telinganya dengan baik dan dapat berkata-kata, sedang-kan anak yang mengalami gangguan ber-bahasa sangat sulit untuk berbicara. Hal ter-sebut terjadi karena, kerusakan pada daerah *brocadan Wernicke* yang menyebabkan terjadi-nya gangguan bahasa disebut dengan *afasia*.

Berkaitan dengan gangguan berbahasa, Sidharta (Chaer, 2009:148-149) mengklasifi-kasikan, "Gangguan berbahasa secara medis dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu, (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi jika penderita gangguan mempunyai daya dengar yang normal, bila tidak tentu menjadi sukar atau sangat sukar."

Berdasarkan batasan yang dikemukakan para ahli tersebut menunjukkan adanya kesama-an pandangan karena mendefinisikan gang-guan berbahasa sebagai keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Penyebab gangguan berbahasa tersebut karena daerah *broca* dan *wernicke* mengalami kerusakan. Dengan kata lain, daerah *broca* ber-fungsi untuk membentuk kata dan frasa pada bidang morfologi dan sintaksis. *Wernicke* ber-fungsi memproduksi makna dan pemilihan kata yang menghasilkan ujaran.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan mem-buat deskripsi; maksudnya membuat gambar-an, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Di samping itu, , metode penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data, serta meng-gambarkan data secara ilmiah.

Teknik penelitian yang digunakandi dalam peneitian ini adalah teknik

pengumpulan data penelitian, teknik pengodean data penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu: 1) Studi Pustaka, 2) Teknik Simak, 3) Teknik Catat.

Data dan Sumber Data Penelitian

Hal lain yang ada kaitannya dengan data adalah menyangkut sumber data, yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan (Mahsun, 2012:28). Berkaitan dengan pernyataan itu, sumber data penelitian ini adalah tuturan bahasa siswa tunawicara kelas VII B Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang di ranah kelas dan peristiwa tutur yang telah direkam serta ditranskripsikan. Data hasil pencatatan dari

sumber penelitian ini adalah konstruksi bahasa berupa ujaran yang merepresentasikan tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini juga mampu menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan, berikut deskripsi dan analisis temuan penelitian ini.

Analisis Data

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur menyatakan merupakan salah satu tindak tutur asertif yang memiliki ciri mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Kode Data

D2T1P2TA

Data

PA: "Ingat mudah!"

Konteks Data

PG: "Sudah bisa belum perkalian (X), kalo ini misalnya $2 \times 3 = 2 + 2 + 2 = 6$, $7 \times 8 = 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7$, gitu yah!"

PA: "Ingat!"

PV: "Tulis, belajar!" (berbicara ke pada Abi "Tulis jangan berisik belajar!")

Konteks Situasi

DI KELAS KETIKA SEDANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN MATEMATIKA
Data telah dicatat pada kartu data pada tanggal 1 April 2015 pukul 09: 35 WIB.

Analisis Data

Di dalam konteks data (2) tersebut, terdapat data berupa "Ingat mudah!" (ingat, oh gampang sangat mudah). Berdasarkan petunjuk konteks, diketahui bahwa ujaran tersebut dituturkan oleh PA sebagai penutur kepada PV sebagai mitra tutur pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran matematika di kelas VII B. Ujaran "Ingat mudah!" merupakan untuk pengujian tidak sempurna dari siswa yang merupakan penyandang tunawicara. Ujaran yang dimaksud dapat penulis hipotesiskan berdasarkan konteks, yaitu "Saya ingat, itu mudah dikerjakan!"

Ujaran "Ingat mudah!" dituturkan oleh PA dengan maksud untuk menyatakan sesuatu kepada PV, yaitu menyatakan bahwa pelajaran matematika pada materi perkalian sangat mudah untuk dikerjakan. Berdasarkan teori tindak tutur, ujaran "Ingat mudah!" termasuk tindak tutur ilokusi. Dilihat dari fungsinya, ujaran "Ingat mudah!" termasuk tutur ilokusi berjenis asertif. Hal itu sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003: 72) yang menyatakan, "Asertif adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan." Berkenaan dengan itu Putrayasa (2014: 90) menyatakan bahwatujuan dari tindak

menyatakan adalah penutur menucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ujaran "Ingat mudah!" diujarkan PA untuk menyatakan pendapat bahwa materi pembelajaran matematika perkalian "2x3,7x8" sangat mudah untuk dikerjakan. Ujaran itu sesuai dengan kenyataan sehingga proposisi yang dikemukakan terbukti kebenarannya.

Dengan demikian, ujaran itu bukan sekadar pernyataan, melainkan juga berupa tindakan.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tindak Tutur Menasihati

Tindak tutur menasihati merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif yang memiliki ciri sebuah ujaran untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Kode Data

D62T1P2TD

Data

PA: "Sudah tulis!"

Konteks Data

PA: "Gila!" (mengejek Ade siswa tunagrahita)

PA: "Punya Pasha!" (penghapus milik Fasha)

PF: "Penghapus! Ade marah-maraha!" (memberitahu Abi)

PA: "Sudah tulis!" (berbicara kepada Fasha)

Konteks Situasi

DI KELAS KETIKA SEDANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN IPA

Data telah dicatat pada kartu data pada tanggal 23 April 2015 pukul 08: 50 WIB.

Analisis Data

Di dalam konteks data (62) tersebut, terdapat data berupa tuturan "Sudah tulis!" Berdasarkan petunjuk konteks, diketahui bahwa ujaran tersebut dituturkan oleh PA sebagai penutur kepada PF sebagai mitra tutur pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran IPA di kelas VII B. Ujaran "Sudah tulis" merupakan untuk pengujian tidak sempurna dari siswa yang merupakan penyandang tunawicara. Ujaran yang dimaksud dapat penulis hipotesiskan berdasarkan konteks, yaitu "Sudah tulis Fasha!"

Ujaran "Sudah tulis" dituturkan oleh PA dengan maksud untuk menasihati sesuatu kepada PF, yaitu menasihati untuk segera menulis materi pembelajaran jaringan pada tumbuhan ketika sedang berlangsung pembelajaran IPA. Berdasarkan teori tindak tutur, ujaran "Sudah tulis" termasuk tindak tutur ilokusi. Dilihat dari fungsinya, ujaran "Sudah tulis" termasuk tutur ilokusi berjenis direktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003:72-73) menyatakan bahwa,

"Direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu." Berkenaan dengan itu, Ibrahim (dalam Putrayasa, 2014: 91) menyatakan bahwa tujuan tindak direktif, yaitu untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur."

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ujaran "Sudah tulis" diujarkan PA menasihati PF untuk mau menulis materi pembelajaran jaringan tumbuhan dari pada memperhatikan tingkahlaku Ade (siswa tunagrahita). Ujaran itu sesuai dengan tujuan tindak menasihati, yaitu mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan mitra tutur kerjakan.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tindak Tutur Menghina

Tindak tutur menghina merupakan salah satu jenis tindak tutur ekspresif yang memiliki ciri sebuah ujaran untuk mengekspresikan perasaan dan sikap terhadap suatu keadaan.

Kode Data

D115T1P2TE

Data

PV: "Mata duitan!"

Konteks Data

PV: " Abi ini" (menunjukkan ke soal ips)

PA: "Duit mana!"

PV: "Mata duitan!"

PF: "Abi, Abi itu Vitri"

PA: "Rahasia"

PF: "Rahasia"

PV: "Nomor 1 apa?" (bertanya kepada Rahma)

PR: "Tidak tau!"

PV: (mencoba melihat jawaban Abi)

PA: (menutupi jawaban soal ips dengan buku)

PV: "Abi jorok gila!"

PF: "bukan, dia!" (bukan Abi yang gila tapi Vitri)

PA: "Diam!" (berbicara kepada Vitri dan Fasha)

Konteks Situasi

DI KELAS KETIKA SEDANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN IPS

Data telah dicatat pada kartu data pada tanggal 13 April 2015 pukul 11.30 WIB.

Analisis Data

Di dalam konteks data (115) tersebut, terdapat data berupa tuturan "Mata duitan!" Berdasarkan petunjuk konteks, diketahui bahwa ujaran tersebut dituturkan oleh PV sebagai penutur kepada PA sebagai mitra tutur pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran IPS di kelas VII B. Ujaran "Mata duitan!" merupakan ungkapan tidak sempurna dari siswa yang merupakan penyandang tunawicara. Ujaran yang dimaksud dapat penulis hipotesiskan berdasarkan konteks, yaitu "Abi mata duitan!"

Ujaran "Mata duitan!" dituturkan oleh PV dengan maksud untuk menghina sesuatu kepada PA, yaitu menghina bahwa PA mata duitan (orang yang serakah akan uang atau yang terpenting hanyalah uang). Berdasarkan teori tindak tutur, ujaran "Mata duitan!" termasuk tindak tutur ilokusi. Dilihat dari fungsinya, ujaran "Mata duitan!" termasuk tutur ilokusi berjenis ekspresif. Hal itu sejalan

dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003: 72) yang menyatakan, "Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan." Berkenaan dengan itu, Putra-yasa (2014:91) menyatakan bahwa tujuan tindak tutur ekspresi, yaitu untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ujaran "Mata duitan!" menghina PA karena PA serakah akan uang (mata duitan). PV menghina PA karena PA menawarkan jawaban soal kegiatan konsumsi asalkan PV mau memberinya uang. Ujaran itu sesuai dengan tujuan tindak menghina.

4. Tindak Tutur Komisif Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji merupakan salah satu jenis tindak tutur komisif yang memiliki ciri sebuah ujaran berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.

Kode Data

D145T1P2TK

Data

PA: "Rahasia"

Konteks Data

PV: " Abi ini" (menunjukkan ke soal ips)

PA: "Duit mana!"

PV: " Abi matre, (mata duitan Abi), ini!"

PF: "Abi, Abi itu Vitri"

PF: "Rahasia"

PA: "Rahasia"

PV: "Nomor 1 apa?" (bertanya kepada Rahma)

PR: "Tidak tau!"

Konteks Situasi

DI KELAS KETIKA SEDANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN IPS

Data telah dicatat pada kartu data pada tanggal 1 April 2015 pukul 11.55 WIB.

Analisis Data

Di dalam konteks data (145) tersebut, terdapat data berupa tuturan "Rahasia." Berdasarkan petunjuk konteks, diketahui bahwa ujaran tersebut dituturkan oleh PA sebagai penutur kepada PF sebagai mitra tutur pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran IPS di kelas VII B. Ujaran "Rahasia" merupakan ungkapan pengujian tidak sempurna dari siswa yang merupakan penyandang tunawicara. Ujaran yang dimaksud dapat penulis hipotesiskan berdasarkan konteks, yaitu "Rahasia, ya Fasha."

Ujaran "Rahasia" (berjanji) dituturkan oleh PA dengan maksud untuk menjanjikan kepada PF merahasiakan apa yang sudah mereka bicarakan mengenai kameracannon. Berdasarkan teori tindak tutur, ujaran "Rahasia" termasuk tindak tutur ilokusi. Ditinjau dari fungsinya, ujaran "Rahasia" termasuk tindak tutur ilokusi berjenis komisif. Hal itu sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003:

72) yang menyatakan "Komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran." Berkenaan dengan itu, Putrayasa (2014:91) menyatakan bahwa fungsi tindak berjanji, yaitu untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ujaran "Rahasia" diucapkan PA untuk merahasiakan apa yang sudah dibicarakan bersama PF. PA menginginkan PF untuk berjanji tidak memberitahukan tentang apa yang sudah mereka bicarakan. Ujaran itu sesuai dengan fungsi tindak berjanji, yaitu berjanji untuk merahasiakan apa yang sudah dibicarakan.

5. Tindak Tutur Deklarasi Tindak Tutur Memaafkan

Tindak tutur memaafkan merupakan salah satu jenis tindak tutur komisif yang memiliki ciri sebuah ujaran yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan.

Kode Data

D149T1P2TDEK

Data

PF: "Tidak masalah"

Konteks Data

PA: "Penghapus patah!" (Berbicara kepada Fasha)

PF: "Tidak masalah"

PA: "Bercanda"

Konteks Situasi

DI KELAS KETIKA SEDANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Data telah dicatat pada kartu data pada tanggal 22 April 2015 pukul 08: 40 WIB.

Analisis Data

Di dalam konteks data (149) tersebut, terdapat data berupa tuturan "Gapapa!" (tidak masalah). Berdasarkan petunjuk konteks, diketahui bahwa ujaran tersebut dituturkan oleh PF sebagai penutur kepada PA sebagai mitra tutur pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII B. Ujaran "Tidak masalah" merupakan ungkapan pengujaran tidak sempurna dari siswa yang merupakan penyandang tunawicara. Ujaran yang dimaksud dapat penulis hipotesiskan berdasarkan konteks, yaitu "Tidak masalah Abi."

Ujaran "Tidak masalah" dituturkan PF dengan maksud untuk menjelaskan kepada PA bahwa PF memaafkan perbuatan yang dilakukan oleh PA, yaitu mematahkan penghapus PF. Berdasarkan teori tindak tutur, ujaran "Tidak masalah" termasuk tindak tutur ilokusi. Dilihat dari fungsinya, ujaran "Tidak masalah" termasuk tutur ilokusi berjenis deklarasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003: 72) menyatakan deklarasi adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan." Dilihat dari fungsinya, ujaran "Gapapa!" termasuk tutur ilokusi berjenis deklarasi. Berdasarkan itu, Putrayasa (2014:90) menyatakan bahwa fungsi tindak tutur memaafkan, yaitu untuk memaafkan sesuatu yang dinyatakan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ujaran "Tidak masalah" diucapkan PF untuk memaafkan PA yang mematahkan penghapus PF. Ujaran itu sesuai dengan fungsi tindak memaafkan bahwa penutur memaafkan sesuatu yang dinyatakan. Dengan demikian, ujaran itu bukan sekedar pernyataan, melainkan juga berupa tindakan.

PEMBAHASAN

Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan tahap pengklasifikasian. Proses klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data berupa bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis sebanyak 149 tuturan. Berdasarkan jenisnya, data penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut: (1) asertif sebanyak 63 tuturan, yang terbagi lagi menjadi jenis tindak memberitahukan berjumlah 25 tuturan, jenis tindak tutur menyatakan berjumlah 23 tuturan, jenis tindak tutur mengeluh 11 tuturan, jenis tindak tutur menyarankan berjumlah 4 tuturan, (2) direktif sebanyak 43 tuturan, yang terbagi lagi menjadi jenis tindak tutur menasihati berjumlah 21 tuturan, jenis tindak tutur memerintah berjumlah 14 tuturan, jenis tindak tutur bertanya berjumlah 8 tuturan, (3) ekspresif sebanyak 35 tuturan, yang terbagi lagi menjadi jenis tindak tutur menghina berjumlah 14 tuturan, jenis tindak tutur memuji berjumlah 7, jenis tindak tutur meminta maaf berjumlah 5 tuturan, jenis tindak tutur mengkritik berjumlah 6 tuturan, jenis tindak tutur sombong berjumlah 2 tuturan, jenis tindak tutur menghujat berjumlah 2 tuturan, jenis tindak tutur malu berjumlah 1 tuturan, (4) komisif berjumlah 7 tuturan yang terbagi lagi menjadi jenis tindak tutur berjanji berjumlah 2 tuturan jenis tindak tutur menolak berjumlah 2 tuturan, jenis tindak tutur rahasia berjumlah 2 tuturan, jenis tindak tutur mengutuk berjumlah 1, dan (5) deklarasi berjumlah 1 tuturan. Berikut ini tabel rekapitulasi data wujud tindak tutur ilokusi tuturan siswa tunawicara kelas VIIB di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Tindak Tutur Ilokusi Siswa Tunawicara Kelas VIIB di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang

Wujud Tindak Tutur	Tindak Tutur	Jumlah Data
Tindak Tutur Ilokusi Asertif	Memberitahukan	25 data
	Menyatakan	23 data
	Mengeluh	11 data
	Menyarankan	4 data
Tindak Tutur Ilokusi Direktif	Memerintah	14 data
	Menasihati	21 data
	Bertanya	8 data
Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Menghina	14 data
	Memuji	7 data
	Mengkritik	4 data
	Meminta Maaf	5 data
	Menghujat	2 data
	Sombong	2 data
	Malu	1 data
Tindak Tutur Ilokusi Komisif	Berjanji	2 data
	Menolak	2 data
	Rahasia	2 data
	Mengutuk	1 data
Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi	Memaafkan	1 data
Jumlah		149 data

Temuan penelitian ini untuk menguatkan apa yang dijelaskan Searle (dalam Rahardi, 2003: 72-73) menyempurnakan klasifikasi tindak tutur Austin, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa harus saling memahami maksud dan tujuan dari tindak tutur yang diujarkan. Pemahaman mengetahui jenis tindak tutur dalam proses komunikasi penting untuk diketahui siswa tunawicara untuk menyampaikan apa yang ingin diujarkan sesuai dengan fungsi tuturan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu guru untuk memahami maksud dan tujuan apa yang diujarkan siswa tunawicara, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Adapun temuan penelitian ini adalah terdapat klasifikasi tindak tutur ilokusi tuturan siswa tunawicara di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang. Penemuan ini menemukan

temuan berupa tindak tutur ilokusi yang diujarkan oleh siswa tunawicara sebanyak 149 tuturan. Berdasarkan jenisnya, bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan di dalam tuturan siswa tunawicara dapat diperinci sebagai berikut: (1) asertif sebanyak 63 tuturan, (2) direktif sebanyak 43 tuturan, (3) ekspresif sebanyak 35 tuturan, (4) komisif sebanyak 7 tuturan, dan (5) deklarasi sebanyak 1 tuturan.

Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan dalam memperkaya kajian pragmatik dan psikolinguistik, khususnya berkenaan dengan produksi ujar penutur tunawicara. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Khusus, guru harus memahami tindak tutur yang diujarkan oleh siswa tunawicara agar mudah memahami maksud tuturan siswa ketika sedang berlangsungnya pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
 Austin. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
 Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian*

- Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hildayani Rini, dkk. 2014. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Banten: Universitas Terbuka.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidin, Odien. 2015. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sardjono. 1997. *Orthopaedagogiek Tunarungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tunarungu)*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Amalia. 2014. *Analisis Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Ditinjau Dari Peran Orangtua*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta